

Kajian Toleransi Perspektif Hadis (Suatu Kajian Maudu'i)

St. Magfirah Nasir¹, Ikhlas Supardin²

¹Mahasiswa Doktoral Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

²Mahasiswa Doktoral Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

e-mail: ¹80100321036@uin-alauddin.ac.id, ²muhammad.ikhlas20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract. *The focus of this study is to reconstruct the understanding of Muslim scholars who consider tolerance a looseness of boundaries. Hadith experts also have differences of opinion in interpreting hadiths that explain tolerance. This research uses several approaches, namely: hadith and socio-cultural science. The methodology in this study is the maudhu'i method and uses the workings of takhrij al-hadith which is used as a source of tracking the hadith contained in the book of s}judur or mara>j}i with maktabah syamilah application. The type of research used is qualitative sourced from primary data and secondary data that has been systematized.*

Keywords: Tolerance, Hadis Maudhu'i, Takhrij al-Hadis

Abstrak. Fokus penelitian ini adalah merekonstruksi pemahaman para sarjana muslim yang menganggap bahwa toleransi sebuah kelonggaran tanpa batasan. Ahli hadis pula memiliki perbedaan pendapat dalam memaknai hadis-hadis yang menjelaskan toleransi. Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yaitu: ilmu hadis dan sosio-kultural. Adapun metodologi dalam penelitian ini yaitu metode *maudhu'i* dan menggunakan cara kerja *takhrij al-hadis* yang dijadikan sebagai sumber pelacakan hadis yang terdapat dalam *kitab mas}adi>r* atau *mara>j}i'* dengan aplikasi *maktabah syamilah*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder yang telah disistematisasi.

Kata Kunci: Toleransi, Hadis Maudhu'i, Takhrij al-Hadis

PENDAHULUAN

Hakikat toleransi berpangkal pada kesadaran diri manusia akan bisikan nurani yang benar, lurus, dan sehat. Toleransi didasarkan atas sikap inklusif, pluralis, dan multikulturalis terhadap sesama (Rajeg, 2022). Toleransi mengandaikan pilihan dasar positif manusia atas keadaan antar sesamanya yang terbelenggu dalam ketertindasan, ketidakadilan, dan kesewenang-wenangan. Sikap dasar ini merupakan kesediaan untuk

menerima, menghargai, dan menghormati sesama sebagai insan yang memiliki kelebihan dan sekaligus kekurangan.¹

Toleransi terhadap eksistensi orang lain, selain didorong oleh ajaran agama, juga undang-undang Negara yang mengatur hal itu (Faelasup, 2021). Sebagaimana dinyatakan pada Pasal 29 ayat 1 UUD 1945, bahwa setiap pemeluk agama diberikan kebebasan mengatur hukum-hukum yang berhubungan dengan tuhan atau manusia sesamanya.²

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah swt tidak melarang untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi karena agama dan tidak (pula) mengusir manusia dari negerinya (Khon, 2021). Penegasan dalam ayat tersebut merupakan dalil bahwa berbuat baik dan berlaku adil kepada non-Muslim merupakan kewajiban, selama mereka itu tidak memerangi dan mengusir umat Islam dari negeri mereka, serta tidak membantu orang lain untuk mengusir umat Islam dari negerinya.³

Salah satu penyebab terjadinya kesenjangan antara nilai agama dan perilaku sosial manusia muncul karena persoalan transendensi keagamaan, dilepaskan dari imanensi kehidupan, yang pada gilirannya manusia akan terperangkap ke dalam sikap hanya menekuni kegiatan ritual keagamaan secara intens, tanpa berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai moral yang terdapat di balik kegiatan tersebut.⁴

Toleransi bukan suatu hal yang asing dalam Islam, sejak Islam lahir nilai toleransi sudah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Misalkan dikatakan oleh Abu Abdullah Muhammad bahwa pada saat itu ketika rombongan jenazah Yahudi melewatinya, Rasulullah berdiri (sebagai penghormatan). Sahabat protes wahai Rasulullah tapi dia itu orang yahudi? Rasulullah menjawab bukankah dia manusia? bahkan di lain kesempatan ketika Rasulullah ditanya tentang memberi bantuan materi kepada non Muslim, apakah kami boleh memberi bantuan kepada orang-orang Yahudi?

¹Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan* (Bandung: Karya Putra Darmawati, 2012), h. 44.

²Muhammad Daud Ali. *Asas-asas Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers; 1991), h. 27.

³QS. al-Mumtahanah: 8-9.

⁴Abd A'la -Menuju Keberagaman yang Holistik dalam Damai untuk Perdamaian, (Jakarta: Kompas, 2006), h. 48 & 49.

Tanya sahabat kepada Rasulullah menjawab boleh, sebab mereka juga makhluk Allah swt dan Rasulullah saw sambil bangga atas inisiatif sahabat-nya.⁵

Berdasarkan pendapat di atas menunjukkan begitu pentingnya toleransi dalam kehidupan umat manusia sebagai manifestasi hubungan baik diantara sesama yang tidak melihat budaya, suku, agama maupun ras. Olehnya itu, toleransi sangat perlu dirawat dengan keragaman yang dimiliki oleh manusia, baik agama, budaya maupun ras. Toleransi akan berdampak baik terhadap kerukunan umat beragama apabila dilaksanakan dengan baik pula. Sehingga, peneliti menjewentahkan dalam bentuk penelitian

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*, dimana bahan yang digunakan adalah teori-teori yang relevan dengan penelitian. Menurut Zed (2004), Riset perpustakaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan, pembacaan, pelestarian dan pengelolaan bahan pustaka. Sugiyono (2013) berpendapat bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang secara teoritis menyelidiki semua fenomena yang berkaitan dengan budaya dan mengembangkan nilai dan norma.

Penelitian ini seluruhnya menggunakan metode *library research*. Data yang dikumpulkan dievaluasi untuk analisis isi. Analisis isi adalah jenis analisis yang menggambarkan pembahasan rinci dari informasi yang disajikan dalam literatur. Teknik analisis isi yang diterapkan membuat isi literatur tersedia sebagai objek dan juga menghasilkan kesimpulan yang dapat ditiru dan valid yang perlu diperiksa lebih dekat sesuai dengan konteks yang ditetapkan (Krippendorff dalam Subrayogo, 2001).

Dalam penelitian ini menggunakan sumber-sumber dengan teori yang relevan kemudian dievaluasi dan dianalisa sehingga dapat digunakan dalam pembuatan karya ilmiah ini, metode yang digunakan adalah studi kepustakaan atau *library research*. Studi kepustakaan adalah suatu cara yang dapat digunakan untuk

⁵Abū Abdullah Muhammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Sahih Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Fikr: tt.), h. 54.

penelitian dengan cara membaca dan mempelajari apa yang relevan dengan pokok bahasan dari sumber sumber yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi

Toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerant*, kata sifat yang artinya sabar, *tolerance*, kata benda; artinya kesabaran atau kelapangan dada.⁶ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Toleran: bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendirian sendiri (Ali, 2019). Toleransi artinya ; 1) sifat atau sikap toleran, 2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih dibolehkan, 3) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja.⁷

Adapun, dalam bahasa Arab, toleransi disebut dengan *al-tasamuh*. merupakan salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain, seperti kasih, kebijaksanaan, kemaslahatan universal, keadilan. Beberapa ajaran inti Islam tersebut tidak bisa dibatalkan dengan nalar apapun dan *kulliyat*, yaitu bersifat universal, melintasi ruang dan waktu (Barsihannor, 2014). Pendeknya, prinsip-prinsip ajaran inti Islam itu bersifat trans-historis, trans-ideologis, bahkan trans-keyakinan-agama.⁸

Toleransi adalah salah satu asas masyarakat madani (*civil society*) yang dicita-citakan. Karena sebagai asas, maka lebih prinsipil daripada toleransi seperti yang pernah tumbuh dalam masyarakat Eropa.⁹ Agar lebih menguatkan pengertian tersebut, ditemukan dalam *Ensiklopedi Lintas Agama*, toleransi artinya bertenggang rasa, sama artinya dengan seseorang menahan diri dari yang ia deritakan, baik derita mengenai fisik maupun menyangkut perasaan atau kejiwaan (Rifah et al., 2022). Jika saya membiarkan hak saya diganggu orang lain, tapi saya mampu menekan perasaan amarah saya terhadap kejadian tersebut, atau saya biarkan karena

⁶John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta, Gramedia, 1999), h. 595.

⁷Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1995), h. 1065 & 1066.

⁸Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, (Depok: Kata Kita, 2009), h. 215.

⁹Budhy Munawar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid; Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), h. 3445.

menenggang perasaan orang lain, walau sebenarnya saya tidak suka, itulah toleransi¹⁰ Sementara Soerjono Soekanto, seorang sarjana Sosiologi, mendefinisikan toleransi sebagai salah satu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal (Maryono, 2020). Toleransi ini bisa timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan. Hal ini disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindari diri dari suatu perselisihan.¹¹

Pengertian yang lain, Zuhairi Misrawi dalam karyanya *al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* menyatakan bahwa toleransi berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran (Nengsih, 2020). Maka dapat dipahami bahwa toleransi adalah sikap terbuka untuk mengakui keberadaan orang lain dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menyampaikan gagasannya sekalipun berbeda dan salah di mata orang lain.¹²

Berbagai pengertian toleransi di atas, peneliti berpendapat bahwa sikap toleransi ini merupakan motivasi dari pemikiran yang luas, pemikiran yang tidak sempit. Saling bersikap terbuka, mengutarakan pendapat, berdialog antar sesama kerabat baik muslim maupun non-Muslim, kebebasan berpikir, kebebasan beragama (Kaslam, 2020). Singkatnya toleransi merupakan sikap yang selaras dengan tindakan yang positif, menghargai orang lain, serta mewujudkan hak asasi manusia.

B. Toleransi beragama dalam perspektif teologis

Pemaparan tentang landasan teologis tentang toleransi beragama yang termaktub di dalam al-Qur'an dan al-Kitab. Apabila setiap umat beragama bersungguh-sungguh mengkaji dan mempelajari kitab sucinya masing masing, maka mereka akan menemukan beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang menjelaskan adanya hubungan antar sesama pemeluk agama sekalipun ayat-ayat dalam kitab suci agama tersebut lebih dikhususkan untuk setiap pemeluknya masing-masing (Nur, 2021a). Penjelasan dari ayat-ayat yang terdapat di kitab suci masing-masing pemeluk agama merupakan arahan untuk menjalin hidup yang toleran.

¹⁰Abujamin Rohan, *Ensiklopedi Lintas Agama* (Jakarta: Emerald, 2009), h. 692.

¹¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982), h. 65.

¹²Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 181.

Dalam hal ini, sumber otentiknya islam yakni al-Qur'an, ayat-ayat yang terdapat didalam al-Qur'an merupakan sebuah penjelasan. Adapun kristen dijelaskan melalui Kitab Suci Perjanjian Baru. Al-Qur'an, mengajarkan berbagai prinsip menyangkut hubungan antar agama.

Pertama, al-Qur'an menggagaskan universalisme ajaran Tuhan. Artinya ajaran-ajaran agama itu, khususnya agama samawi, semua bersumber dari tuhan yang satu.³⁹ sebagaimana dalam QS. Al-Syura: 3

كَذَلِكَ يُوحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya.*¹³

Pelajaran yang diambil dari ayat di atas yang paling menonjol ialah bahwa ajaran agama-agama itu bersifat *universal*. Artinya, tidak mungkin agama-agama dibatasi hanya pada satu suku atau bangsa tertentu saja. Agama-agama ada bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, adanya keberagaman agama ialah sebuah ketentuan Tuhan dan Takdir yang harus diterima oleh semua manusia. Jika manusia bersedia menerima pernyataan ini, maka sikap toleran akan tercerpancar didalam diri setiap manusia dengan sendirinya (Barsihannor, 2021).

Kedua, Prinsip yang ditekankan al-Qur'an adalah kesatuan *nubuwwah* (kenabian). Semua Nabi yang menyampaikan ajaran agama itu adalah bersaudara, bahkan Mustafa al-Siba'i> menyebut bahwa tidak ada kelebihan utama rasul-rasul dari sudut risalah. Selain persaudaraan nabi-nabi, al-Qur'an juga menegaskan persaudaraan antara orang-orang yang beriman. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah: 136

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَآلِ يَسَاقُطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya dan sesuatu yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa

¹³QS. Al-Syūrā: 13.

yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya¹⁴

Jerald F. Dirks dalam bukunya *Abrahamic Faiths: Titik temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi* (2004), menambahkan bahwa kata “prophet” (nabi) dalam bahasa Inggris dan kata-kata yang terkait, yaitu “propechy” (kenabian) dan “prophesize” (menabikan) berasal dari bahasa Yunani “prophetes”. Istilah “prophetes” merupakan terjemahan kata dalam bahasa Ibrani (dan Arab) —nabill berarti yang berasal dari bahasa Akadia. Bahasa Akadia —nabill berarti “to call” (menyerukan), “to announce” (mengumumkan), dan “to speak for” (menyampaikan). Maka, seorang nabi dalam konteks agama adalah seorang yang mengumumkan atau menyampaikan suatu wahyu atau pesan Ilahi. Seorang nabi adalah orang yang berbicara atas nama Tuhan.¹⁵

Oleh karena itu, sudah sepatutnya orang yang beragama lebih menunjukkan sikap toleran dan dapat menerima perbedaan nabi-nabi sebagai pembawa risalah, pembawa ajaran Tuhan dari setiap umat beragama. Untuk menghindari perpecahan, konflik, dan hal-hal buruk lainnya yang tidak diinginkan, maka umat beragama harus bisa menerima perbedaan dengan hidup secara toleran (Haddade, 2021).

Ketiga, al-Qur’an memberikan gagasan bahwa akidah tidak dapat dipaksakan, bahkan harus mengandung kerelaan. Petunjuk Tuhan itu amatlah jelas. Ayat al-Qur’an berikut ini menandakan bahwa mutlak tidak ada paksaan untuk masuk kepada agama Islam, artinya seseorang masuk ke dalam agama tertentu harus dengan kerelaan hati.

Ajaran Islam, Firman Tuhan tersebut sangat jelas. Harus ada kebebasan penuh ketika tiba pada pilihan agama seseorang. Ia harus bebas menerima Islam atau menolaknya. Kebebasan memilih agama merupakan prinsip penting dalam Islam, sekaligus konsep yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim (Nur, 2021b). Bahkan Nabi Muhammad saw sekalipun tidak dibenarkan untuk memaksa non-

¹⁴QS. al-Baqarah: 136.

¹⁵Jerald F. Dirks, *Abrahamic Faiths; Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen dan Yahudi* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h. 165.

Muslim untuk menjadi Muslim, sebab tak seorang pun dapat beriman, kecuali atas kehendak Tuhan.¹⁶ Sebagaimana dalam QS. Yunus: 99

أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya¹⁷

Dengan demikian, maka dalam kehidupan ini sikap umat beragama sangat dianjurkan untuk bisa saling menjaga perasaan, saling menghargai, dan menghormati satu sama lain (Sudirman, 2019). Harus mampu hidup berdampingan, tanpa ada perasaan dengki terhadap orang lain. Apabila sikap toleran selalu di terapkan maka keharmonisan dan kerukunan akan terjalin dengan baik. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat: 13.

C. Takhrij al-Hadis

مسند أحمد موافقا لثلاث طبعات (1/ 236)

2107- حَدَّثَنِي يَزِيدُ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ ، عَنْ عِكْرَمَةَ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ؟ قَالَ : الْخَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

مسند أحمد موافقا لثلاث طبعات (5/ 266)

22647 (22291)- حَدَّثَنَا أَبُو الْمُغْبِرَةِ ، حَدَّثَنَا مُعَانُ بْنُ رِفَاعَةَ ، حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ يَزِيدَ ، عَنْ الْقَاسِمِ ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ : خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَرِيَّةٍ مِنْ سَرَايَاهُ قَالَ : فَمَرَّ رَجُلٌ بِغَارٍ فِيهِ شَيْءٌ مِنْ مَاءٍ قَالَ : فَحَدَّثَ نَفْسَهُ بِأَنْ يُقِيمَ فِي ذَلِكَ الْغَارِ فَيَقُوتُهُ مَا كَانَ فِيهِ مِنْ مَاءٍ وَيُصِيبُ مَا حَوْلَهُ مِنَ الْبَقْلِ ، وَيَتَخَلَّى مِنَ الدُّنْيَا ، ثُمَّ قَالَ : لَوْ أَنِّي أَتَيْتُ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَإِنْ أَدِنَ لِي فَعَلْتُ ، وَإِلَّا لَمْ أَفْعَلْ . فَأَتَاهُ فَقَالَ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ ، إِنِّي مَرَرْتُ بِغَارٍ فِيهِ مَا يَقُوتُنِي مِنَ الْمَاءِ وَالْبَقْلِ ، فَحَدَّثْتَنِي نَفْسِي بِأَنْ أُقِيمَ فِيهِ وَأَتَخَلَّى مِنَ الدُّنْيَا . قَالَ : فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ بِالْيَهُودِيَّةِ وَلَا بِالنَّصْرَانِيَّةِ ، وَلَكِنِّي بُعِثْتُ بِالْخَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَعَدُوَّةٌ أَوْ رَوْحَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا ، وَلِمَقَامِ أَحَدِكُمْ فِي الصَّفَةِ خَيْرٌ مِنْ صَلَاتِهِ سِتِّينَ سَنَةً.

مسند أحمد موافقا لثلاث طبعات (6/ 116)

25367 (24855)- حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : قَالَ لِي عُرْوَةُ ، إِنَّ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ : لَتَعْلَمَ يَهُودُ أَنْ فِي دِينِنَا فَسْحَةٌ ، إِنِّي أُرْسِلْتُ بِخَنِيفِيَّةٍ سَمْحَةٍ.

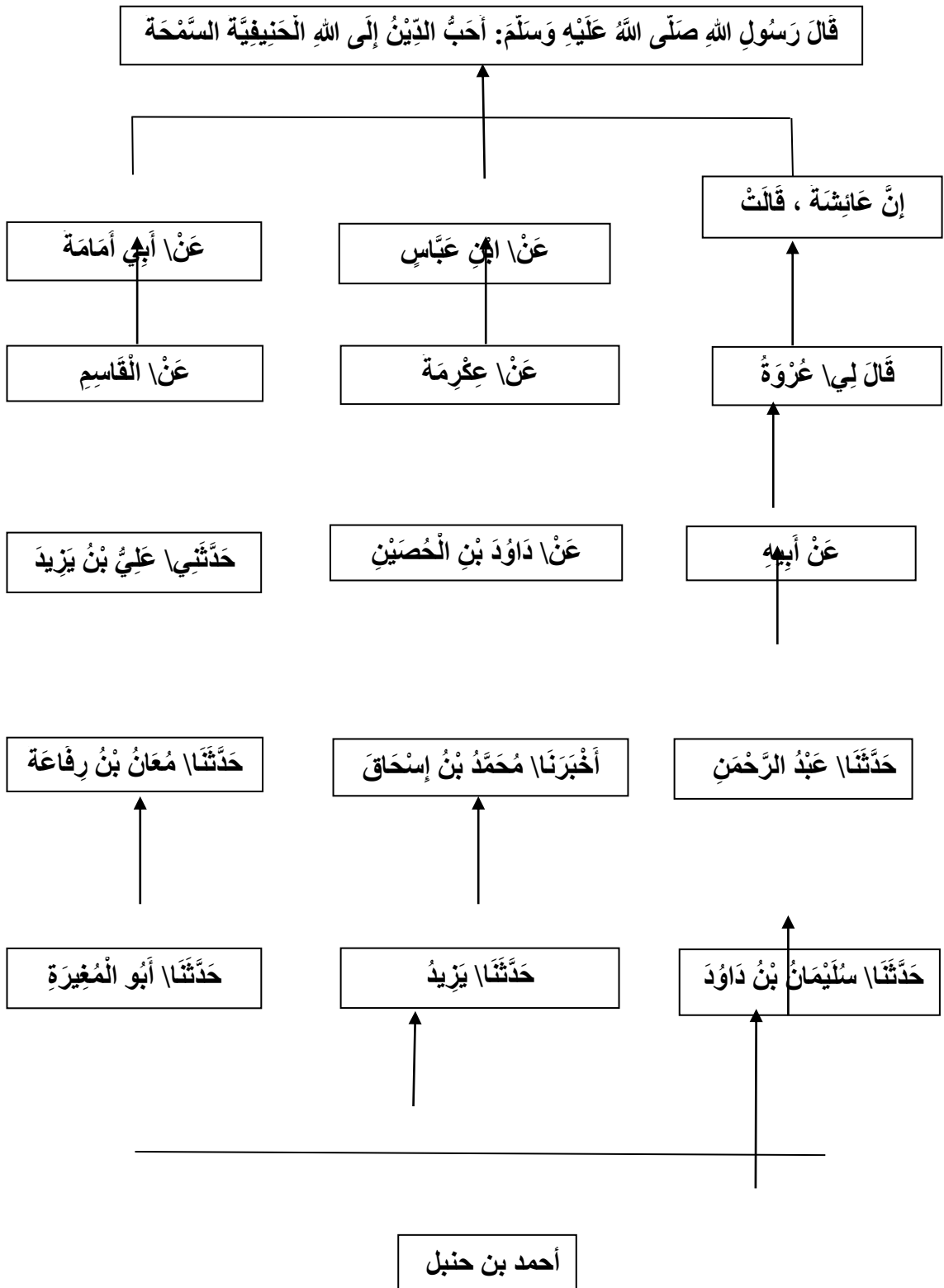
مسند أحمد موافقا لثلاث طبعات (6/ 233)

26489 (25962)- حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ ، أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي الزَّنَادِ ، عَنْ أَبِي الزَّنَادِ ، قَالَ : قَالَ لِي عُرْوَةُ ، إِنَّ عَائِشَةَ ، قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَئِذٍ لَتَعْلَمَ يَهُودُ أَنْ فِي دِينِنَا فَسْحَةٌ إِنِّي أُرْسِلْتُ بِخَنِيفِيَّةٍ سَمْحَةٍ.

¹⁶Jerald F. Dirks, *Abrahamic Faiths...*, h. 169.

¹⁷Lihat dalam QS. Yunus: 99

D. Skema Sanad Hadis



E. Kritik Sanad Hadis

Sanad hadis yang akan dikritisi adalah yang melalui Yazid – Muhammad bin Ishaq – Daud bin al-Hus}ain – Ikrimah – Ibnu Abbas

1. Yazid bin Harun bin Zadza (atau bin Zadzan) bin Tsabit al-Sulami Abu Khalid al-Wasithi. Lahir pada tahun 117 atau 118 dan wafat pada tahun 206 H. Thabaqah ke 9 termasuk Shighar Atba' al-Tabi'in. Ibnu Hajar al-Asqlani menyimpulkan bahwa Yazid itu Tsiqat, mutqin, 'abid. Sementara al-Dzahabi juga menyimpulkan ahad al-a'laam. Ahmad berkata: hafizh mutqin. Ibnu al-Madini berkata: Maa Ra'aitu ahfazhu minhu. Al-'Ajali berkata: Tsabt muta'abbid. Iya menggunakan shighat tahammul "akhbaranaa" dan setelah dicek ternyata benar bahwa terjadi persambungan sanad karena dia memang betul murid dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar (Jarrah et al., 2022).
2. Muhammad bin Ishaq bin Yasar al-Madani al-Muththalibi. Lahir pada tahun 150 H atau sesudahnya. T{abaqah ke 5 termasuk kategori shighar al-Tabi'in. Ibnu Hajar menilai bahwa dia *s}aduuq yudallis wa rumiya bi al-tasyayyu' wa al-qadar*. Sementara al-Z}ahabi menilai bahwa dia termasuk imam yang shaduq yang memiliki lautan ilmu, dia banyak meriwayatkan hadis-hadis yang gharib (asing) yang diingkari serta diperselisihkan ketika dipakai berhujjah. Hadis riwayatnya berderajat hasan dan banyak orang pula yang menshahihkannya. Dalam periwayatan hadis ini, ia menggunakan *s}igat tahammul 'an* sementara ia seorang mudallis. Bila hanya melalui jalur ini, maka hadis ini cukup meragukan ketersambungan sanadnya. Muhammad bin Ishaq ketika meriwayatkan hadis harus menggunakan *s}igat tahammul* yang *s}arih* (jelas) bahwa dia benar-benar mendengar hadis itu dari gurunya. Namun karena ada sanad lain yang membantunya maka hadis ini dapat diterima (*maqbul*). Kitab-kitab rijal hadis, Muhammad bin Ishaq tercatat sebagai murid Daud bi al-Hus}ain yang menunjukkan ketersambungan sanadnya sehingga dari sini keragu-raguan tadi dapat meningkat menjadi yakin dibantu pula dengan sanad lain yang memperkuatnya.
3. Daud bi al-Hus}ain al-Quras}i al-Umawi Abu Sulaiman al-Madani. Wafat tahun 135 H. T{abaqah ke 6 yang masih hidup sezaman dengan s}igar al-tab'in. Ibnu Hajar menilai bahwa dia tsiqat kecuali hadis yang diriwayatkannya dari

Ikrimah. Dia juga dituduh memiliki paham Khawarij. Sementara al-Zahabi menilai bahwa Daud ini disiqahkan oleh Ibnu Ma'in dan lainnya. Ali berkata yang dia riwayatkan dari Ikrimah maka hadisnya munkar. Abu Hatim berkomentar seandainya Malik tidak meriwayatkan hadis darinya maka pasti orang-orang akan meninggalkannya. Walaupun hadis ini diriwayatkannya dari Ikrimah yang dinilai munkar oleh sebagian ulama. Namun dari sisi syawahidnya, hadis tentang *al-din al-samhah* tetap dinilai sahih. Artinya untuk hadis ini penilaian tentang kemungkarannya keliru karena hadis ini tidak bertentangan dengan riwayat-riwayat yang sahih. Sanad hadis ini Daud menggunakan *s}ighat tahammul 'an* namun, tidak ditemukan yang mengatakan bahwa Daud ini *mudallis*, karena *s}iqah* maka pernyataannya menerima hadis ini dari Ikrimah dapat diterima dan dinilai sanadnya *muttas}il*.

4. Ikrimah Maula Ibnu 'Abbas. Seorang *tabi'in* murid Ibnu Abbas. Ada yang membicarakan terkait paham keagamaannya yang dinilai khawarij, namun tidak terkait dengan hafalannya. Banyak ulama yang mensiqahkannya bahkan al-Bukhari memakai riwayatnya. Berbeda dengan Imam Muslim yang agak kurang memakainya walupun dalam sahihnya ada hadis riwayat Ikrimah hanyasaja dia jadikan bukan sebagai hadis pokok. Meriwayatkan hadis ini dari Ibnu Abbas dengan *s}ighat tahammul 'an* juga walaupun demikian tetap dinilai bersambung sanadnya karena dia memang murid Ibnu Abbas yang masyhur lagi pula dia bukan *mudallis*.
5. Ibnu Abbas sepupu Nabi Muhammad saw dan sahabatnya. Pernah didoakan oleh Nabi Muhammad saw agar Allah swt memberinya ilmu khususnya tentang tafsir al-Qur'an. Semua sahabat bersifat adil, oleh karenanya tidak menerima celaan dari sisi keadilannya. Beliau juga seorang ulama di kalangan sahabat sehingga matan hadis yang disampaikan dapat diterima, lagi pula tidak ada kritik dari sahabat lain tentang al-Hanifiyyah al-Samhah, bahkan ada 9 sahabat lainnya yang meriwayatkan hadis yang semakna.

Dari seluruh penjelasan terkait dengan kritik sanad hadis ini maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini sah karena sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang yang adil dan dapat dipercaya serta tidak ada syaz dan 'ilal padanya.

F. Kritik Matan Hadis

Bustamin dalam bukunya Metodologi Kritik Hadis, mengemukakan lima langkah yang harus ditempuh dalam rangka mengkritik sebuah *matan* hadis yaitu:

1) Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama

Yang dimaksud dengan hadis yang terjalin dalam tema yang sama adalah: *Pertama*, hadis-hadis yang mempunyai sumber *sanad* dan *matan* yang sama, baik riwayat *bi al-lafz* maupun melalui riwayat *bi al-ma'na*. *Kedua*, hadis-hadis mengandung makna yang sama, baik sejalan maupun bertolak belakang, *Ketiga*, hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, seperti tema aqidah, ibadah, dan lainnya. Hadis yang pantas dibandingkan adalah hadis yang sederajat kualitas *sanad* dan *matannya*. Perbedaan lafal pada *matan* hadis yang semakna ialah karena dalam periwayatan secara makna (*al-riwayah bi al-ma'na*). Menurut muhaddisin, perbedaan lafaz yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, dapat ditoleransi asalkan *sanad* dan *matannya* sama-sama sahih. Pada sisi ini hadis tentang al-hanifiyyat al-samhah walaupun terdapat perbedaan pada lafalnya namun maknanya sama.

2) Meneliti *matan* hadis dengan pendekatan hadis

Sekiranya kandungan suatu *matan* hadis bertentangan dengan *matan* hadis lainnya, menurut Muhaddisin perlu diadakan pengecekan secara cermat. Sebab, Nabi Muhammad saw tidak mungkin melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perkataan yang lain, demikian pula dengan al-Qur'an. Pada dasarnya, kandungan *matan* hadis tidak ada yang bertentangan, baik dengan hadis maupun dengan al-Qur'an.

Hadis yang pada akhirnya bertentangan dapat diselesaikan melalui pendekatan *'ilm mukhtalifu al-hadis*. Syafi'i mengemukakan empat jalan keluar: *Pertama*, mengandung makna universal (*mujmal*) dan lainnya terperinci (*mufassal*), *kedua*, mengandung makna umum (*am*) dan lainnya khusus, *ketiga*, mengandung makna penghapus (*al-nasikh*) dan lainnya dihapus

(mansukh), keempat, kedua-duanya mungkin dapat diamalkan. Untuk menyatukan suatu hadis yang bertentangan dengan hadis lainnya, diperlukan pengkajian yang mendalam guna menyeleksi hadis yang bermakna universal dari yang khusus, hadis yang *naskh* dari yang *mansukh*.

Terkait dengan hal ini justru banyak hadis-hadis Nabi yang lain berbicara tentang toleransi, salah satu misalnya Nabi perintahkan agar tetap menjaga hubungan silaturahmi dengan kerabat non-muslim, seperti riwayat berikut ini:

عن أسماء بنت أبي بكر رضي الله عنهما قالت: قَدِمْتُ عَلَى أُمِّي [رَاغِبَةً] وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ [قَرِيشٍ إِذْ عَاهَدُوا] رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - ، [وَمُتَّيِّمَةٌ مَعَ أَبِيهَا] ، فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ - ﷺ - ؛ قُلْتُ: إِنَّ أُمَّي قَدِمَتْ وَهِيَ رَاغِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمَّي؟ قَالَ: "نَعَمْ؛ صَلِّي أُمَّكَ". مختصر صحيح الإمام البخاري (197 /2)

Dari Asmā' binti Abī Bakr ra berkat; Ibuku menemuiku saat itu dia masih musyrik pada zaman Rasūlullah saw lalu aku meminta pendapat kepada Rasūlullah saw. Aku katakan; "Ibuku sangat ingin (aku berbuat baik padanya), apakah aku harus menjalin hubungan dengan ibuku?" Beliau menjawab: "Ya, sambunglah silaturahmi dengan ibumu".

Hadis ini berhubungan dengan Asma> binti Abū Bakar yang didatangi ibunya bernama Qutailah sedangkan ibunya tersebut adalah musyrik tapi tidak memusuhi Islam. Qutailah datang ke Asma' dengan tujuan memberikan hadiah kepadanya namun Asmā menolak hadiah tersebut. Kemudian Asma> meminta Aisyah untuk bertanya kepada Rasūlullah mengenai sikapnya kepada ibunya. Maka Rasulullah memerintahkan kepada Asmā' untuk menyambung silaturahmi dengan ibunya.

3) Meneliti matan hadis dengan pendekatan al-Qur'an

Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa al-Qur'an adalah sebagai sumber pertama atau utama dalam Islam untuk melaksanakan berbagai ajaran, baik yang usjul maupun yang furu', maka al-Qur'an haruslah berfungsi sebagai penentu hadis yang dapat diterima dan bukan sebaliknya. Hadis yang tidak sejalan dengan al-Qur'an haruslah ditinggalkan sekalipun *sanadnya* sahih.

Cara yang ditempuh mereka untuk meloloskan matan hadis yang kelihatannya bertentangan dengan teks al-Qur'an adalah dengan menta'wil atau menerapkan 'ilm mukhtalif al-hadis}. Oleh karena itu, kita akan kesulitan menemukan hadis yang

dipertentangkan dengan al-Qur'an dalam buku-buku hadis atau hadis sahih dari segi sanad dan matan dibatalkan karena bertentangan dengan al-Qur'an.

Hadis al-Hanifiyyah al-Samhah justru merupakan salah satu bayan terhadap QS. Al-Mumtahanah: 8-9 yaitu

{لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (8) إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (9)} [الممتحنة: 8، 9]

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."

4) Meneliti matan hadis dengan pendekatan bahasa

Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa obyek: *Pertama*, struktur bahasa, artinya apakah susunan kata dalam *matan* hadis yang menjadi obyek penelitian sesuai dengan kaedah bahasa Arab. *Kedua*, kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadis, apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad saw atau menggunakan kata-kata baru, yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab Modern. *Ketiga*, *matan* hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian. *Keempat*, menelusuri makna kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadis, dan makna kata tersebut ketika diucapkan oleh nabi Muhammad saw sama makna dengan yang dipahami oleh pembaca atau peneliti. Dari sisi pendekatan kebahasaan, hadis-hadis al-hanifiyyah al-samhah telah memenuhi kriteria ini sehingga dapat diterima sebagai *matan* hadis sahih

5) Meneliti matan hadis dengan pendekatan sejarah

Salah satu langkah yang ditempuh para muhaddisin untuk penelitian *matan* hadis adalah mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (*asbab al-wurud hadis*i). Langkah ini mempermudah

memahami kandungan hadis. Fungsi *asbab al-wurud hadis* ada tiga. *Pertama*, menjelaskan makna hadis. *Kedua*, mengetahui kedudukan Rasulullah pada saat kemunculan hadis sebagai rasul, sebagai pemimpin masyarakat, atau sebagai manusia biasa. *Ketiga*, mengetahui situasi dan kondisi masyarakat saat hadis itu disampaikan. Hadis al-hanifiyyah al-samhah ini juga tidak bertentangan dengan fakta sejarah sehingga dapat diyakini kesahihannya sebagai sabda kenabian. Setelah melakukan kritik sanad maupun kritik matan maka hadis ini memenuhi kriteria seluruh kesahihan sanad dan matan hadis sehingga dapat diyakini kebenarannya dan diamalkan isinya.

G. Makna Hadis

Mencermati dari hadis dijelaskan sebelumnya bahwa Rasulullah saw telah menganjurkan besar manfaatnya dan penting dimiliki setiap manusia dimana ada berada untuk menerapkan sikap toleransi. Dengan sikap toleransi mampu membuat manusia hidup penuh dengan rukun dan damai. Sebagaimana pula disinggung sebelumnya bahwa nabi memerintahkan untuk selalu menjaga hubungan silaturahmi sekalipun dengan agama lain.

KESIMPULAN

Toleransi suatu sikap atau tindakan yang berkesinambungan dengan interaksi manusia sebagai makhluk sosial, saling membutuhkan, dengan prinsip dapat menerima perbedaan secara tulus, berlapang dada, tidak mementingkan ego masing-masing, toleransi menjalin kemaslahatan bersama dengan tangan terbuka meskipun berat untuk menerima, dan menghargai segala perbedaan serta kemajemukan, baik agama, ras, budaya, bahasa dan sebagainya.

Toleransi dalam perspektif teologis dapat dilihat dari al-Qur'an mengaggaskan universalisme ajaran Tuhan, prinsip yang ditekankan al-Qur'an adalah kesatuan *nubuwwah* (kenabian) dan al-Qur'an memberikan gagasan bahwa akidah tidak dapat dipaksakan, bahkan harus mengandung kerelaan.

Takhrij hadis tentang toleransi dalam beragama, seperti yang diungkapkan pada hadis menyambung silaturahmi dengan agama non Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2019). The Power of Niat Sebagai Landasan Etos Kerja Perspektif Hadis. In

- Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* (Vol. 9, Issue 2). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v9i2.7536>
- Ali, Muhammad Daud. *Asas-asas Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers; 1991.
- Al-Khallaḥ, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Jakarta: Majelis al-'Ala Indonesia li al-Da'wah al-Islamiyah, 1972.
- Barsihannor, B. (2014). *Al-Qur'an dan Isu Kontemporer (Telaah Kritis atas Pemikiran Hermeneutika Muhammad Syahrur)*. repositori.uin-alauddin.ac.id. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/81/>
- Barsihannor, B. (2021). MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *Management of Education: Jurnal ...* <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/moe/article/view/5429>
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka, 1995.
- Echols, John M dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta, Gramedia, 1999.
- Faelasup, F. (2021). ISLAM DAN MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF HADITS. In *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* (Vol. 12, Issue 1). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v12i1.19542>
- Ghazali, Abd. Moqsith *Argumen Pluralisme Agama*. Depok: Kata Kita, 2009.
- Haddade, H. (2021). *Strategi Pemberdayaan Madrasah Berbasis Masyarakat*. repositori.uin-alauddin.ac.id. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/21421/1/HasyimHaddade.pdf>
- Ismail, M.Syuhudi. *Dampak Penyebaran Hadis Palsu dan Manfaat Pengetahuan, Sebab Hajat Turun dan Sebab Hadis Terjadi Bagi Muballig dan Pendidik* (Ujung Pandang: Berkah, 1989.
- Jariah, A., Bakar, A. A., & Haddade, H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an). *Action Research Literate*. <https://ar.lidwaninstitute.co.id/index.php/ar/article/view/91>
- Jerald F. Dirks, *Abrahamic Faiths; Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Kaslam, K. (2020). Konsep Kecukupan Bahan Pangan Perspektif Islam. In *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* (Vol. 10, Issue 2). Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i2.12466>
- Khon, A. M. (2021). Pendidikan dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Tematik dalam Bulûgh Al-Marâm). In *DAYAH: Journal of Islamic Education* (Vol. 4, Issue 1, p. 23). Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://doi.org/10.22373/jie.v4i1.7102>
- Maryono, M. (2020). Kajian Hadis Nabi dalam Perspektif Pendidikan. In *Jurnal Al-Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa* (Vol. 10, Issue 1, pp. 121–138). STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.vol10.iss1.97>
- Nengsih, D. (2020). Tawassul Dalam Perspektif Hadis (Kajian Terhadap Hadis Kisah Tiga Pemuda Terperangkap Dalam Goa). In *Jurnal Ulunnuha* (Vol. 9, Issue 1, pp. 74–92). Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1293>
- Nur, A. (2021a). GHAZWUL FIKR AND CAPITALISM SPECTRUM: ISLAMIC STUDENTS ON OLIGARCHY SHADES. ... of the International Conference on Social ...

- <https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/sis/SIS2021/paper/view/31>
- Nur, A. (2021b). Fundamentalisme, Radikalisme dan Gerakan Islam di Indonesia: Kajian Kritis Pemikiran Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 28–36. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.16>
- Rachman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholis Madjid; Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Rajeg, G. P. W. (2022). *Meninjau kembali pandangan klasik terkait perilaku konstruksional memberi vs. memberikan: Suatu kajian dari perspektif linguistik korpus kuantitatif dan Gramatika Konstruksional*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31234/osf.io/q763g>
- Rifah, M., Abubakar, A., & Haddade, H. (2022). Analisis Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an. *Intiqad: Jurnal Agama Dan ...*. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/8319>
- Rohan, Abujamin . *Ensiklopedi Lintas Agama* .Jakarta: Emerald, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Sudirman, M. (2019). Cadar Bagi Wanita Muslimah (Suatu Kajian Perspektif Sejarah). In *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum* (Vol. 17, Issue 1, pp. 49–64). Institut Agama Islam Negeri Parepare. <https://doi.org/10.35905/diktum.v17i1.651>
- Tobroni. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan: Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan*. Bandung: Karya Putra Darmawati, 2012.